

## **KENDALA DAN SOLUSI DARI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN ALALAK TENGAH 4**

Abdul Iwani, Diani Ayu Pratiwi, Aslamiah, M. Syahman Rizani, Muhammad Irham  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
[e-mail: abduliwani22@gmail.com](mailto:abduliwani22@gmail.com), [diani.pratiwi@ulm.ac.id](mailto:diani.pratiwi@ulm.ac.id), [aslamiah@ulm.ac.id](mailto:aslamiah@ulm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang proyek profil Pelajar Pancasila, serta waktu yang terbatas untuk perencanaan dan refleksi pembelajaran. Selain itu, minimnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum ini secara optimal. Sebagai solusi, sekolah berinisiatif melakukan pelatihan internal, kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar, serta memanfaatkan media sederhana dalam menjalankan pembelajaran yang kontekstual. Temuan ini merekomendasikan perlunya dukungan kebijakan yang memperkuat pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar secara merata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, implementasi, sekolah dasar, tantangan pembelajaran, kolaborasi guru, kebijakan pendidikan.

### **Abstract**

*This study aims to describe the challenges and solutions in implementing the Merdeka Curriculum at SDN Alalak Tengah 4. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through interviews with the school principal and sixth-grade teacher. The results show that the main challenges include a lack of teacher understanding of differentiated learning, limited facilities and infrastructure to support the Pancasila Student Profile projects, and insufficient time for planning and reflection. Additionally, the absence of ongoing training has hindered the optimal implementation of the curriculum. As a solution, the school has initiated internal training, fostered teacher collaboration through learning communities, and utilized simple media to conduct contextual learning. These findings suggest that policy support is needed to strengthen the implementation of the Merdeka Curriculum in primary schools in a more equitable and sustainable manner.*

*Keywords: Merdeka Curriculum, implementation, primary school, learning challenges, teacher collaboration, educational policy.*

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi dalam pendidikan yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai reaksi terhadap kebutuhan zaman dan perkembangan siswa. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas

kepada sekolah dan pengajar untuk merancang proses belajar yang sesuai dengan karakter siswa serta konteks lokal. Dengan penekanan pada penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran yang berlainan, dan metode berbasis proyek, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan generasi yang mandiri, inovatif, dan berkarakter (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, transisi kurikulum tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai institusi pendidikan, termasuk SDN Alalak Tengah 4, menghadapi berbagai rintangan baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Menurut teori penerapan kurikulum dari (Fullan, 2007), suksesnya pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada kesiapan guru, dukungan dari lingkungan sekolah, serta ketersediaan infrastruktur dan fasilitas. Dalam pelaksanaannya, guru sering menemui kesulitan dalam memahami ide baru, merancang alat pengajaran, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama penerapan Kurikulum Merdeka, serta mencari solusi yang telah atau bisa diterapkan oleh institusi pendidikan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada SDN Alalak Tengah 4 sebagai studi kasus untuk memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pedoman bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan cara yang efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang situasi nyata yang berkaitan dengan tantangan dan solusi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Pendekatan ini dipilih karena dapat menyelidiki fenomena dalam konteks yang utuh melalui data kualitatif yang bersifat non-numerik diambil dari pengalaman langsung informan yang terlibat.

Peserta penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas, serta staf pendidikan yang terlibat secara langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi di lokasi sekolah, wawancara mendalam dengan para informan, serta analisis terhadap dokumen terkait kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar. Wawancara dilaksanakan dalam format semi-terstruktur agar tetap dapat memusatkan perhatian pada topik yang relevan, tetapi juga terbuka untuk menerima informasi tambahan dari narasumber.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menerapkan teknik reduksi data, penyajian data, dan tarik kesimpulan sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman pada tahun 1994. Validitas data akan dijamin melalui penggunaan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen guna memastikan keakuratan informasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai kondisi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN:**

### **A. Hasil Penelitian**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 menemui berbagai hambatan yang membutuhkan perhatian serius. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan kemampuan sejumlah guru dalam menerapkan metode pengajaran inovatif yang dituntut oleh kurikulum ini. Banyak guru merasa sulit untuk mengadopsi pendekatan berbasis proyek dan penilaian yang autentik, yang menjadi unsur utama Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini semakin diperburuk oleh kurangnya pelatihan dan bimbingan yang diberikan kepada para pendidik. Penelitian oleh menunjukkan bahwa pemahaman, keterampilan, serta kesiapan guru menjadi penghalang signifikan dalam penerapan kurikulum yang baru. Di samping itu, fasilitas dan infrastruktur yang belum optimal juga menjadi kendala besar dalam pelaksanaan kurikulum ini. Fasilitas pendukung seperti koneksi internet yang andal dan ketersediaan perangkat teknologi masih sangat terbatas, yang menghalangi proses belajar yang seharusnya lebih interaktif dan berbasis teknologi. Keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada efektivitas pengajaran, tetapi juga menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan digital yang krusial di era sekarang. Penelitian oleh (Startyaningsih dkk., 2024) juga mengindikasikan bahwa kurangnya sarana dan prasarana merupakan tantangan umum dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Dukungan dari orang tua serta masyarakat menjadi elemen krusial dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, kurangnya pemahaman dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak-anak mereka menambah kerumitan tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memenuhi tujuan kurikulum. Penelitian oleh (Sasmita, 2022) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan bagi penerapan kurikulum yang baru. Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, SDN Alalak Tengah 4 telah melaksanakan sejumlah langkah strategis. Sekolah mengadakan pelatihan dan workshop secara rutin bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, usaha untuk meningkatkan fasilitas pendukung seperti pengadaan perangkat teknologi dan peningkatan akses internet terus berlangsung. Sekolah juga aktif dalam membangun komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas lokal untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan anak-anak. Dengan langkah-langkah yang diambil, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 bisa berjalan dengan lebih efisien dan berdampak positif bagi perkembangan siswa. Namun, diperlukan penilaian dan pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan mampu mengatasi hambatan yang ada dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kondisi yang sering didapat seperti guru yang berlatar belakang pendidikan tapi ingin menjadi guru merupakan kondisi yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, kondisi beragam guru terkait latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar berperan dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Para guru yang telah berpengalaman lama seringkali menghadapi tantangan ketika mencoba beradaptasi dengan metode baru yang fokus pada kreativitas, fleksibilitas, dan teknologi. Di sisi lain, guru-guru yang lebih muda mungkin memiliki semangat tinggi, namun kadang terhambat oleh kurangnya pengalaman dalam menciptakan pembelajaran berbasis proyek. Ketidakmerataan ini menciptakan kebutuhan untuk pelatihan yang lebih dari sekadar teori, melainkan juga praktis dan berkelanjutan.

Selama pelaksanaan, pembuatan modul ajar juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar guru merasa kesulitan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran (CP) karena minimnya referensi yang sesuai dengan konteks lokal sekolah. Selain itu, proses penilaian dalam Kurikulum Merdeka yang lebih memfokuskan pada penilaian formatif dan autentik belum sepenuhnya dipahami. Banyak guru masih terjebak dalam pola penilaian tradisional yang bertumpu pada angka, bukan pada perkembangan kompetensi siswa secara keseluruhan. Hambatan lain yang cukup signifikan terkait dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Banyak guru melaporkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam P5. Sebagian besar kegiatan P5 masih bersifat simbolis dan belum berhasil menyampaikan nilai-nilai dari proyek tersebut. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendampingan yang lebih intensif dari Dinas Pendidikan atau fasilitator lokal yang mempunyai keahlian dalam bidang ini. Kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka merupakan kunci penting untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kepala sekolah yang memiliki visi dan terbuka terhadap perubahan dapat mendorong para guru untuk lebih proaktif dan kreatif. Namun, jika kepemimpinan di sekolah lemah, para guru cenderung beroperasi secara individual tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran agar dapat memimpin dan memotivasi seluruh anggota sekolah. Kurikulum Merdeka juga mengharuskan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, tetapi sebagian siswa masih terikat pada pola lama yang bersifat pasif dan menunggu instruksi dari pengajar. Perubahan ini membutuhkan waktu serta pendekatan pedagogis yang tepat agar siswa bisa lebih aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Transisi ini perlu didukung oleh kebiasaan yang konsisten dan lingkungan kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam hal manajemen waktu, guru juga menghadapi dilema antara target materi dan pelaksanaan proyek P5 yang memerlukan waktu lebih. Jika tidak direncanakan dengan baik, pelaksanaan P5 dapat mengganggu pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pengintegrasian antara pembelajaran tematik reguler dan tema proyek menjadi pendekatan ideal agar tidak ada tumpang tindih antara keduanya. Guru perlu didorong untuk merencanakan pembelajaran secara terpadu, bukan terpisah-pisah. Pada akhirnya, penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak: guru, kepala sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan masyarakat. Jika masing-masing pihak hanya bergerak sendiri-sendiri, pelaksanaan kurikulum ini akan menemui kesulitan. Namun, dengan adanya kerja sama yang erat, saling mendukung, dan komunikasi yang baik, Kurikulum Merdeka tidak hanya dapat diterapkan, tetapi juga mampu menghadirkan transformasi dalam budaya belajar yang lebih merdeka, bermakna, dan menyenangkan bagi semua pihak.

Sejalan dengan penelitian (Rahmadani, Ramadhanie, & Pratama, 2024), guru di SDN Alalak Tengah 4 masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam menyusun modul ajar serta memahami cara membuat asesmen diagnostik yang efektif sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kesulitan lain yang ditemukan adalah keterbatasan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Walaupun platform ini menyediakan berbagai sumber belajar, pelatihan mandiri, serta contoh modul ajar, namun sebagian besar guru belum memaksimalkan penggunaannya. Hambatan teknis seperti kurangnya fasilitas internet, keterbatasan perangkat digital, serta kurangnya literasi digital menjadi kendala dalam pemanfaatan platform ini secara optimal. Kondisi

ini konsisten dengan temuan (Nisa dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana digital menjadi hambatan umum di sekolah dasar dalam menerapkan pendekatan berbasis teknologi yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Selain itu, faktor psikologis juga muncul, di mana sebagian guru merasa ragu terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran baru dan lebih nyaman menjalankan metode lama yang mereka anggap lebih praktis dan aman. Dalam konteks SDN Alalak Tengah 4, guru memerlukan waktu adaptasi yang cukup, serta dukungan dari sesama rekan dan pimpinan sekolah agar dapat membangun kepercayaan diri untuk menerapkan metode yang lebih inovatif. Hal ini diperkuat oleh temuan dari (Alpadhila dkk., 2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi dan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong keberhasilan implementasi kurikulum. Dari sisi siswa, tantangan juga muncul dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Banyak siswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri atau aktif berdiskusi dengan teman sekelas. Pola pembelajaran tradisional yang terbiasa mengandalkan ceramah guru masih menjadi kebiasaan utama yang sulit diubah dalam waktu singkat. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh (Safitri dkk., 2024), yang menyebut bahwa perubahan budaya belajar siswa perlu dilakukan secara perlahan dan berkelanjutan, dengan pendampingan dari guru yang memahami karakteristik siswa. Namun demikian, berbagai solusi telah diupayakan oleh SDN Alalak Tengah 4 untuk menjawab tantangan tersebut.

1. sekolah mendorong terbentuknya komunitas belajar antar guru yang bertujuan untuk berbagi praktik baik dan menyusun modul ajar secara kolaboratif. Pendekatan ini memberikan ruang reflektif bagi guru untuk mengevaluasi praktik pembelajarannya serta menerima masukan dari rekan sejawat. Praktik ini juga diidentifikasi sebagai salah satu solusi strategis oleh (Saskia dkk., 2024), dalam konteks penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat kelas.
2. kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan ruang inisiatif kepada guru, termasuk memberikan keleluasaan dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengeksplorasi metode-metode baru. Dukungan administratif dan moral dari pimpinan sekolah berperan besar dalam menumbuhkan semangat guru untuk mencoba hal-hal baru meski berada dalam keterbatasan. Daya dorong ini merupakan faktor penting sebagaimana disebutkan dalam temuan (Marliah dkk., 2024) mengenai transformasi budaya sekolah menuju kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual.
3. keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar di rumah menjadi aspek penting yang terus dibangun oleh SDN Alalak Tengah 4. Sekolah mulai mengadakan pertemuan rutin untuk menjelaskan tujuan Kurikulum Merdeka dan bagaimana peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak-anak belajar secara mandiri. Dukungan ini penting untuk mengatasi kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, seperti juga diuraikan oleh (Majidah dkk., 2024) dalam studi tentang hubungan antara penerapan Kurikulum Merdeka dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Melalui berbagai upaya tersebut, SDN Alalak Tengah 4 menunjukkan progres dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, meski masih dihadapkan pada tantangan yang bersifat teknis dan kultural. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk berinovasi dalam keterbatasan, membangun kolaborasi antarguru, memperkuat peran kepala sekolah, serta menjalin sinergi dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

Di berbagai institusi pendidikan contohnya di banyak sekolah yang ada, seperti SDN Alalak Tengah 4, metode belajar yang masih menggunakan pendekatan konvensional menjadi tantangan yang signifikan. Para pendidik dan siswa terbiasa dengan metode kuno yang kaku, berfokus pada pengajaran dari guru dan hanya menilai hasil dalam bentuk angka. Peralihan menuju metode pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan relevan tentunya memerlukan waktu dan penyesuaian yang matang. Proses transformasi budaya sekolah ini memerlukan dukungan komprehensif dari semua elemen dalam komunitas pendidikan, termasuk pengajar, pimpinan sekolah, siswa, serta staf pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan kebutuhan akan pembelajaran yang berfokus pada siswa, yang menandakan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai pengarah pembelajaran. Meskipun demikian, dalam kenyataannya, banyak guru masih merasa ragu untuk meninggalkan peran tradisional mereka. Mereka khawatir bahwa proses belajar akan menjadi tidak terarah jika siswa diberikan terlalu banyak keleluasaan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kepercayaan serta pemahaman di kalangan guru bahwa peran baru ini justru akan meningkatkan kemandirian siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nilai. Tantangan lain muncul dari sistem administrasi dan beban kerja yang ditanggung oleh guru. Di tengah pergeseran kurikulum, guru masih terbebani oleh banyak tugas administratif yang kadang tidak relevan dengan proses pengajaran. Hal ini jelas berdampak pada waktu serta energi guru dalam merumuskan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Diperlukan kebijakan dari pihak sekolah yang dapat mengimbangi tugas administratif dengan kebutuhan pengajaran yang lebih mendasar, serta menyediakan waktu khusus untuk kolaborasi antara guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Penilaian terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga perlu dilakukan secara berkala. Evaluasi ini seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi juga pada proses dan pengaruh kurikulum terhadap perkembangan karakter serta kompetensi siswa secara keseluruhan. Sekolah-sekolah harus merancang alat evaluasi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk penilaian berbasis proyek, portofolio, dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat akan membantu sekolah dalam mengidentifikasi area yang perlu perbaikan serta merumuskan strategi yang lebih cocok untuk meningkatkan kualitas. Selama masa peralihan menuju Kurikulum Merdeka, kerjasama antar sekolah dapat menjadi strategi yang efektif. Sekolah-sekolah yang sudah berhasil mengimplementasikan kurikulum ini dapat berfungsi sebagai contoh atau mitra belajar bagi institusi lain yang masih dalam tahap awal. Melalui komunitas belajar guru atau kemitraan antar sekolah, pengalaman, sumber daya, dan praktik terbaik dapat dibagikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi. Dengan cara ini, tanggung jawab implementasi tidak hanya dipikul oleh satu sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif komunitas pendidikan. Di samping itu, partisipasi aktif siswa dalam merancang dan melakukan penilaian terhadap pengalamannya patut terus didorong. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, minat, dan gaya belajarnya, namun seringkali kesempatan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Para guru harus menciptakan suasana kelas yang demokratis, di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Hal ini akan meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah sebuah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, dedikasi, dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat. Meskipun masih ada banyak tantangan, namun dengan pendekatan yang tepat dan partisipasi aktif setiap elemen sekolah,

Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk membawa perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Dalam penelitian dan pengamatan lapangan, kendala-kendala tersebut muncul dari aspek internal dan eksternal sekolah. Banyak guru di SDN Alalak Tengah 4 belum sepenuhnya memahami esensi dan penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi, pendampingan intensif, serta minimnya pelatihan teknis dalam menyusun modul ajar, capaian pembelajaran (CP), dan asesmen diagnostik (Rahmadani, Ramadhania, Pratama, dkk., 2024). Mengintensifkan program pelatihan berkelanjutan (*in-service training*), serta membentuk komunitas belajar guru internal yang secara reguler membahas strategi implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi. Pelibatan pengawas sekolah dan kolaborasi dengan perguruan tinggi juga sangat dianjurkan (Arjuni dkk., 2024). Fasilitas belajar seperti LCD, komputer, jaringan internet, dan perpustakaan digital masih sangat terbatas (Siregar, 2022). Akibatnya, kegiatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan penggunaan media digital menjadi terhambat. Solusi dari masalah ini adalah mengoptimalkan sumber daya yang ada melalui pengelolaan sekolah berbasis manajemen partisipatif dan mengajukan bantuan sarana ke dinas pendidikan atau melalui CSR dari perusahaan lokal. Di sisi lain, orang tua siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Padahal, kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi elemen penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua, menyosialisasikan capaian pembelajaran, dan mengajak mereka terlibat dalam proyek-proyek sekolah. Guru masih terbiasa dengan model evaluasi konvensional berupa tes tertulis. Asesmen berbasis observasi, proyek, dan portofolio belum terlaksana secara optimal (Kemendikbudristek, 2022). Maka dari itu, pelatihan asesmen autentik berbasis proyek dan refleksi perlu ditingkatkan, serta penggunaan platform digital sederhana untuk dokumentasi penilaian seperti Google Classroom atau Padlet bisa menjadi alternatif. Guru juga merasa terbebani dengan tuntutan administratif seperti pembuatan modul ajar, asesmen diagnostik, pelaporan CP, dan laporan lainnya. Beban ini mengurangi fokus guru dalam mendampingi siswa secara maksimal. Maka penerapan pembagian tugas yang jelas antar guru kelas dan pemanfaatan aplikasi administrasi pembelajaran yang *user-friendly* seperti Merdeka Mengajar atau Rapor Pendidikan perlu dilakukan (Rosyada, 2024). Buku atau modul ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan budaya sekitar sekolah masih minim. Hal ini menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kalimantan Selatan, seperti cerita rakyat atau kegiatan ekonomi lokal, menjadi alternatif agar siswa lebih terhubung dengan materi pelajaran (Arjuni & Aristiati, 2024). Keterbatasan pemahaman terhadap teknologi juga menjadi penghambat dalam penggunaan media digital pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa. Pelatihan literasi digital dasar secara rutin kepada guru dan siswa, serta integrasi penggunaan teknologi sederhana seperti video pembelajaran, infografis, atau aplikasi interaktif sangat dibutuhkan (Rahmadani, Ramadhania, Pratama, dkk., 2024). Selain itu, adanya perubahan atau ketidakkonsistenan kebijakan dari tingkat pusat hingga daerah menyebabkan kebingungan di sekolah (Firdaus & Permana, 2024). Koordinasi yang konsisten antara sekolah, dinas pendidikan, dan pengawas, serta penyusunan panduan teknis yang rinci dan aplikatif merupakan solusi yang harus diupayakan. Beberapa siswa, terutama kelas bawah, belum mampu beradaptasi dengan pola pembelajaran mandiri, eksploratif, dan reflektif sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka (Amalia, 2023). Pemberian pembelajaran transisi dan

bimbingan intensif secara bertahap, serta memfokuskan pada penguatan karakter dan kebiasaan belajar melalui rutinitas harian yang konsisten adalah solusi yang dapat diterapkan.

Supervisi dari pihak pengawas atau kepala sekolah belum maksimal dalam mendampingi guru menerapkan kurikulum baru ini. Peningkatan peran kepala sekolah sebagai instructional leader dan penguatan supervisi akademik berbasis refleksi kolaboratif antar guru menjadi penting (Prastyowati dkk., 2023). Guru juga kesulitan menanamkan nilai-nilai enam dimensi profil pelajar Pancasila secara holistik, karena masih terpaku pada pencapaian kognitif siswa. Penguatan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, kebhinekaan global, dan bernalar kritis secara alami dalam aktivitas kelas adalah pendekatan yang patut didorong (Ramadhani dkk., 2024). Kegiatan pembelajaran proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang, sementara struktur waktu sekolah belum sepenuhnya adaptif. Maka, revisi struktur waktu pembelajaran dan pengintegrasian proyek dalam mata pelajaran tematik, serta penggunaan hari Sabtu untuk kegiatan eksploratif adalah langkah yang dapat diambil (Wahidaty, 2021). Tidak semua kelas di SDN Alalak Tengah 4 berada pada tahap kesiapan yang sama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini menciptakan ketimpangan antar kelas dalam capaian dan pendekatan (Agus Triansyah & Ridwan, 2023). Sekolah menyusun roadmap implementasi bertahap dan memastikan pemerataan sumber daya dan pendampingan di semua kelas sebagai bentuk komitmen pemerataan. Guru dan siswa juga belum familiar atau belum memiliki akses ke platform seperti Rumah Belajar, Merdeka Mengajar, atau SIPLah. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan teknis penggunaan platform digital nasional serta integrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi penting (Anam dkk., 2024). Transisi kurikulum yang cukup cepat menyebabkan guru mengalami kelelahan secara psikologis dan kehilangan motivasi. Sekolah perlu menyediakan ruang refleksi guru dan komunitas pendukung, serta memperhatikan kesehatan mental melalui kegiatan rekreatif dan dialog rutin antar tenaga pendidik (Hernanda dkk., 2022).

#### 1. Materi Utama Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4

Materi Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN Alalak Tengah 4 meliputi berbagai dimensi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan berpusat pada peserta didik dan mendorong aktivitas pembelajaran yang kontekstual serta bermakna. Guru menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditentukan dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, dan Seni Budaya, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek P5 yang dilaksanakan mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, serta pelestarian lingkungan. Contoh kegiatan proyek di SDN Alalak Tengah 4 antara lain: proyek daur ulang sampah, kegiatan tanam pohon di lingkungan sekolah, serta kegiatan eksplorasi budaya lokal Kalimantan Selatan seperti batik sasirangan dan kuliner tradisional. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata yang menumbuhkan empati, keterampilan sosial, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran juga diupayakan untuk mengintegrasikan konteks lokal dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, guru menyisipkan soal kontekstual mengenai aktivitas jual beli di pasar tradisional Banjar. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak

menganalisis cerita rakyat daerah seperti Si Palui sebagai bagian dari pembelajaran membaca dan menulis. Pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami materi karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan memanfaatkan asesmen diagnostik, observasi, serta portofolio hasil karya siswa. Penilaian tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar siswa secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang fleksibel dan menyenangkan, Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 diharapkan mampu menciptakan generasi yang tangguh, berdaya saing, dan memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tujuan kurikulum dapat dicapai dengan maksimal. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek serta penilaian yang autentik. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi para pendidik untuk memperdalam keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, keterbatasan dalam sarana dan prasarana, seperti akses internet dan alat teknologi, juga menjadi kendala yang menghalangi suksesnya implementasi kurikulum ini. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan fasilitas serta meratakan akses teknologi di seluruh sekolah. Tak kalah penting, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga memiliki peran vital dalam kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka. Keterlibatan orang tua yang masih terbatas dalam mendukung pendidikan menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ide kurikulum ini serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Begitu pula, komunikasi yang baik antara guru, kepala sekolah, dan seluruh anggota sekolah sangat penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum. Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 memerlukan pendekatan menyeluruh, melibatkan berbagai pihak, serta didukung oleh kebijakan yang tepat dan berkelanjutan. Dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat krusial untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung transformasi pendidikan yang merdeka, penuh makna, dan menyenangkan bagi siswa.

## **SARAN**

Untuk memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4, diperlukan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi para pengajar. Pelatihan ini harus mencakup aspek teori dan praktik, sehingga para guru dapat merancang modul pengajaran, menjalankan pembelajaran berbasis proyek, dan melakukan penilaian autentik secara mandiri dan efisien. Di samping itu, kolaborasi antara sekolah dan pemerintah daerah sangat penting untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas dan sarana penunjang pendidikan, serta memastikan akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai. Hal ini krusial untuk menyediakan pengalaman belajar yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan interaksi dan kemandirian siswa. Selain peningkatan kemampuan guru dan sarana yang ada,

pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga membutuhkan dukungan rutin dari fasilitator yang menguasai teknik pelaksanaan proyek tersebut. Tanpa bimbingan yang tepat, aktivitas P5 dapat berisiko menjadi sekadar prosedur formal yang tidak memberikan manfaat nyata bagi siswa. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat vital dalam memberikan arahan dan dukungan kepada guru selama proses transisi ini. Kepala sekolah harus dapat membangun suasana kerja yang kolaboratif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan. Rekomendasi berikutnya adalah meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Sekolah perlu lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan keluarga siswa untuk membangun sinergi yang baik dalam mendampingi anak dalam studi mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan dukungan dari semua pihak guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan di SDN Alalak Tengah 4.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Triansyah, F., & Ridwan, M. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN (Konsep dan Aplikasi)*. <https://www.researchgate.net/publication/375757399>
- Alpadhila, G., Husniyah, H., Perdana, M. S. Y., Khalizah, N., Shafitri, P. R., Madina, R., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1280–1291. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.361>
- Amalia, L. A. F. (2023). *Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia & Pengembangan Pendekatan Understanding By Design*.
- Anam, R. S., Sapta, A., Handayani, M., Masbukhin, F. A. A., Pirdayuni, P., & Rohmawati, A. (2024). OPTIMALISASI PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PADA KOTA SERANG. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 4(2), 164. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i2.2253>
- Arjuni, M., & Aristiati, F. (2024). *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*.
- Arjuni, M., Aristiati, F., Al-Ma'arif, I., Kanan, W., & Com, A. M. (2024). *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*.
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1885–1897. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=dvc84eFzKkkC>

- Hernanda, I., Sofiah, D., Muslikah, D., & Psikologi, F. (2022). Kesejahteraan psikologis pada tenaga pengajar: Menguji peranan rasa syukur dan keseimbangan kehidupan-kerja. *INNER: Journal of Psychological Research*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kemendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1226–1235. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353>
- Marliah, Ridhati, N. H., Rahmah, S., Fauziah, D., Munir, M. M., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Transformasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Di SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1158–1165. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.345>
- Nisa, H., Ulya, M. A., Setiadi, M. C., Tahir, M., Amaliah, N., Norhayati, N., Aminah, S., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kesiapan Pendidik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1268–1279. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.358>
- Prastyowati, M., Oktarina, N., & Rokhman, F. (2023). *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA*.
- Rahmadani, A. P., Ramadhania, A., & Pratama, C. E. (2024). *Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak*. 1175–1187.
- Rahmadani, A. P., Ramadhania, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1175–1187. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347>
- Ramadhani, O., Sartika, Y., Aulia, S., Mawaly, N. K., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasar Lama 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1256–1267. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.357>
- Rosyada, Amrina. S. Putri. C. (2024). *Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran*.
- Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K., Putri, D. A., Budianti, S. A., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1202–1216. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.351>

- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=AEsOAQAAMAAJ>
- Saskia, Y., Putria, N. D., Bulkis, P., Putri, W. A., Firdaus, M., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas 1 SDN Pangeran 1 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1313–1324. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.370>
- Sasmita, eli. D. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso)* (Vol. 4).
- Siregar, Y. B. (2022). *Penerapan Outcome-Based Education dan Permasalahannya*.
- Startyaningsih, T., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Jomblang 03. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1401>
- Suyanto & Asep Jihad. (2013). *MENJADI GURU PROFESIONAL: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. PENERBIT ERLANGGA. <https://books.google.co.id/books?id=nMEVBQAAQBAJ>
- Wahidaty, H. (2021). Manajemen Waktu: Dari Teori Menuju Kesadaran Diri Peserta Didik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1880–1889. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1015>